

The Effect of Ease of Access on Investment Interest with Perceived Security as a Mediating Variable on Fintech Users in Bekasi

Pengaruh Kemudahan Akses Terhadap Minat Investasi dengan Persepsi Keamanan Sebagai Variabel Mediasi pada Pengguna Fintech di Bekasi

Nataliana Bebasari^{1*}, Emmelia Tan²

^{1,2}Universitas Pelita Bangsa
natalia@pelitabangsa.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemudahan akses terhadap minat investasi dengan persepsi keamanan sebagai variabel mediasi pada pengguna fintech di Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Sampel penelitian berjumlah 72 responden yang dipilih melalui purposive sampling, dengan kriteria berdomisili di Bekasi, menggunakan aplikasi fintech, dan pernah mengakses fitur atau informasi investasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima poin dan dianalisis dengan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi dan persepsi keamanan. Persepsi keamanan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Selain itu, persepsi keamanan terbukti mampu memediasi secara signifikan pengaruh kemudahan akses terhadap minat investasi. Nilai R Square menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa semakin mudah akses layanan fintech dan semakin tinggi persepsi keamanan pengguna, maka semakin tinggi pula minat investasi masyarakat.

Kata Kunci : kemudahan akses, minat investasi, persepsi keamanan, fintech, SmartPLS.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of ease of access on investment interest, with perceived security as a mediating variable among fintech users in Bekasi. The study employed a quantitative approach with a survey design. The sample consisted of 72 respondents selected through purposive sampling, with the criteria of residing in Bekasi, using fintech applications, and having accessed investment features or information. Data were collected through a closed-ended questionnaire using a five-point Likert scale and were analyzed using SmartPLS. The results indicate that ease of access has a positive and significant effect on investment interest and perceived security. Perceived security also has a positive and significant effect on investment interest. In addition, perceived security was found to significantly mediate the effect of ease of access on investment interest. The R Square values indicate that the model has strong explanatory power. These findings confirm that the easier the access to fintech services and the higher the users' perceived security, the greater the public's interest in investment.

Keywords : ease of access, investment interest, perceived security, fintech, SmartPLS.

1. Pendahuluan

Digitalisasi keuangan dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami kemajuan yang kian signifikan yang membuat minat investasi menjadi isu yang semakin menonjol di banyak negara. Investasi yang dulu identik dengan kelompok tertentu kini mulai dilihat sebagai bagian dari perencanaan keuangan yang lebih luas, terutama sejak hadirnya platform digital yang

membuat pembukaan akun, pemantauan aset, dan transaksi menjadi jauh lebih praktis. Laporan World Economic Forum menunjukkan bahwa partisipasi investor ritel di berbagai negara makin beragam dari sisi usia, wilayah, dan latar belakang ekonomi, bahkan generasi muda juga cenderung mulai berinvestasi lebih awal dibanding generasi sebelumnya. Di saat yang sama, pertumbuhan ini tidak terjadi tanpa tantangan karena banyak calon investor masih menghadapi hambatan berupa kerumitan produk, keterbatasan pemahaman, dan rasa ragu terhadap keamanan transaksi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa minat investasi saat ini tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga sangat terkait dengan kemudahan penggunaan layanan digital dan keyakinan pengguna terhadap sistem yang mereka pakai (Fan, 2022; Ling et al., 2024).

Di Indonesia, fenomena yang serupa juga terlihat dengan cukup jelas. Pertumbuhan jumlah investor pasar modal dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka terhadap aktivitas investasi. Data KSEI mencatat bahwa jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai 14.871.639 pada tahun 2024 dan tumbuh sekitar 22,22 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada saat yang sama, OJK mencatat masih kuatnya ekosistem layanan keuangan digital, termasuk penyelenggara fintech lending berizin yang berjumlah 97 perusahaan per 31 Desember 2024. Gambaran ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap instrumen keuangan dan layanan fintech terus berkembang, didorong oleh perubahan perilaku keuangan yang makin digital. Bagi masyarakat perkotaan seperti Bekasi, penggunaan aplikasi keuangan bukan lagi hal yang asing, sehingga keputusan untuk mulai tertarik pada investasi semakin mungkin dipengaruhi oleh pengalaman mereka saat mengakses platform digital tersebut (Hu et al., 2019).

Dalam kajian keuangan, minat investasi memegang peranan penting karena menjadi tahap awal sebelum seseorang benar benar mengambil keputusan untuk menempatkan dana pada instrumen tertentu. Seseorang yang memiliki minat investasi biasanya telah memiliki perhatian, dorongan, dan kecenderungan positif terhadap aktivitas investasi, meskipun belum tentu langsung melakukan transaksi. Karena itu, minat investasi sering dipakai sebagai indikator penting untuk memahami kemungkinan perilaku investor di masa depan. Akhtar dan Das (2019) menunjukkan bahwa niat berinvestasi terbentuk dari kombinasi sikap, evaluasi risiko, dan faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan individu untuk masuk ke pasar. Temuan Annamalah et al. (2019) juga memperlihatkan bahwa keputusan investor berkaitan dengan informasi yang mereka peroleh dan cara mereka menilai manfaat investasi. Sejalan dengan itu, Ling et al. (2024) menegaskan bahwa intention tetap menjadi variabel kunci dalam menjelaskan kecenderungan seseorang menggunakan layanan investasi berbasis mobile.

Salah satu faktor yang diperkirakan dapat mendorong minat investasi adalah kemudahan akses. Dalam konteks fintech, kemudahan akses tidak hanya berarti aplikasi mudah dibuka, tetapi juga mencakup proses registrasi yang sederhana, fitur yang mudah dipahami, informasi yang cepat diperoleh, serta kemampuan untuk bertransaksi kapan saja dan di mana saja. Ketika suatu layanan terasa mudah dijangkau, pengguna cenderung lebih berani untuk mencoba, mempelajari, lalu mempertimbangkan pemanfaatannya untuk tujuan investasi. Hu et al. (2019) menemukan bahwa persepsi kemudahan menjadi salah satu penentu penting dalam niat menggunakan layanan fintech. Fan (2022) juga menunjukkan bahwa adopsi teknologi investasi mobile dipengaruhi oleh faktor yang membuat layanan terasa praktis dan tidak membebani pengguna. Hasil serupa diperlihatkan oleh Ling et al. (2024), di mana niat menggunakan mobile investment semakin kuat ketika pengguna merasa teknologi tersebut nyaman dan mudah digunakan. Temuan ini memberi dasar bahwa kemudahan akses berpotensi memperkuat minat investasi pada pengguna fintech.

Selain kemudahan akses, persepsi keamanan juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Investasi melalui fintech selalu melibatkan data pribadi, informasi rekening, dan dana pengguna, sehingga rasa aman menjadi pertimbangan yang sulit dipisahkan dari minat

untuk menggunakan layanan tersebut. Jika pengguna merasa sistem rentan terhadap penipuan, kebocoran data, atau gangguan transaksi, maka minat untuk berinvestasi dapat menurun meskipun aplikasinya mudah digunakan. Gautam dan Malik (2022) menunjukkan bahwa *perceived security* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi niat investor aktif untuk melakukan investasi online. Lim et al. (2019) juga menemukan bahwa persepsi keamanan berpengaruh terhadap niat berkelanjutan dalam menggunakan layanan pembayaran fintech mobile. Dari perspektif yang lebih luas, Jafri et al. (2024) melalui tinjauan literatur menegaskan bahwa *trust* dan *security* merupakan dua tema sentral dalam pembentukan adopsi fintech. Dengan demikian, persepsi keamanan dapat dipahami sebagai syarat psikologis yang membuat pengguna merasa layak untuk melanjutkan ketertarikan mereka pada aktivitas investasi digital.

Persepsi keamanan juga layak dipertimbangkan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kemudahan akses dan minat investasi. Secara logis, layanan yang mudah diakses dapat membantu pengguna memahami alur transaksi, memeriksa fitur, dan merasa lebih mampu mengendalikan aktivitas keuangannya. Pengalaman akses yang lancar seperti ini dapat meningkatkan keyakinan bahwa sistem bekerja dengan baik dan aman. Sebaliknya, akses yang rumit sering memunculkan keraguan terhadap reliabilitas platform. Beberapa studi sebelumnya memberi petunjuk ke arah tersebut. Hu et al. (2019) menunjukkan bahwa karakteristik kemudahan penggunaan berkaitan erat dengan niat adopsi fintech. Zhang (2024) memperlihatkan bahwa *security* berperan dalam membentuk *behavioral intention* melalui mekanisme mediasi tertentu. Chawla et al. (2023) juga menemukan bahwa *trust* memediasi hubungan faktor keamanan dengan niat mengadopsi fintech. Walaupun belum secara spesifik menguji kemudahan akses, persepsi keamanan, dan minat investasi dalam satu model pada pengguna fintech di Bekasi, temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi keamanan sangat relevan untuk diuji sebagai jalur penghubung.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat celah penelitian yang menarik untuk diisi. Banyak studi terdahulu membahas niat investasi pada pasar saham atau adopsi fintech secara umum di negara lain, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan kemudahan akses sebagai faktor awal, persepsi keamanan sebagai mediator, dan minat investasi sebagai outcome pada pengguna fintech di Bekasi masih terbatas. Padahal, konteks lokal penting karena pertumbuhan investor Indonesia yang tinggi dan kuatnya penggunaan layanan keuangan digital menunjukkan bahwa keputusan investasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi motif keuntungan, tetapi juga pengalaman mereka saat berinteraksi dengan platform. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model mediasi persepsi keamanan dalam hubungan antara kemudahan akses dan minat investasi pada masyarakat pengguna fintech di Bekasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kemudahan akses terhadap minat investasi, menguji pengaruh persepsi keamanan terhadap minat investasi, serta membuktikan apakah persepsi keamanan mampu memediasi pengaruh kemudahan akses terhadap minat investasi pada pengguna fintech di Bekasi

2. Tinjauan Pustaka

Minat Investasi

Minat investasi pada dasarnya menggambarkan kesiapan psikologis seseorang untuk mulai terlibat dalam aktivitas penanaman dana pada instrumen tertentu. Variabel ini belum menunjukkan tindakan nyata, tetapi sudah mencerminkan adanya keinginan, perhatian, dan rencana yang cukup kuat untuk berinvestasi. Dalam literatur perilaku keuangan, minat investasi dipahami sebagai bentuk niat perilaku yang mengarahkan seseorang pada keputusan finansial di masa mendatang. Yang et al. (2021) menyebut minat investasi sebagai indikasi kesiediaan individu untuk melakukan perilaku investasi tertentu, sedangkan Sobaih dan Elshaer

(2023) menempatkannya sebagai hasil dari dorongan kognitif dan sikap terhadap aktivitas investasi.

Pada konteks Indonesia, Onasie dan Widoatmodjo (2020) memandang minat investasi sebagai kecenderungan generasi muda untuk mulai masuk ke pasar modal ketika mereka memiliki keyakinan dan kesiapan pribadi. Kurniawati dan Pamungkas juga menjelaskan bahwa minat investasi berkaitan dengan rasa tertarik untuk melakukan investasi demi memperoleh manfaat di masa depan. Dari beberapa pandangan tersebut, minat investasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kecenderungan pengguna fintech di Bekasi untuk memiliki ketertarikan, rencana, dan kesiapan awal dalam melakukan investasi melalui layanan keuangan digital. Indikator yang relevan untuk mengukur variabel ini dapat disusun dari beberapa unsur utama, yaitu ketertarikan pada aktivitas investasi, pandangan bahwa investasi merupakan pilihan yang menjanjikan, kemauan mencari panduan sebelum mulai berinvestasi, serta kemauan menelusuri kelebihan dan kelemahan instrumen yang akan dipilih. Indikator tersebut penting karena menggambarkan bahwa minat investasi tidak hanya berhenti pada rasa suka, tetapi juga tercermin pada kesediaan mencari informasi dan mempersiapkan keputusan secara lebih matang (Kurniawati & Pamungkas, 2023; Onasie & Widoatmodjo, 2020; Sobaih & Elshaer, 2023; Yang et al., 2021).

Kemudahan Akses

Kemudahan akses dalam penelitian berbasis fintech sangat dekat dengan konsep *perceived ease of use*, yaitu sejauh mana seseorang merasa bahwa suatu sistem dapat digunakan tanpa usaha yang berat. Davis (1989) menjelaskan bahwa teknologi akan lebih mudah diterima ketika pengguna merasa proses penggunaannya sederhana, jelas, dan tidak membingungkan. Dalam konteks layanan keuangan digital, kemudahan akses tidak hanya berarti aplikasi dapat dibuka dengan cepat, tetapi juga mencakup kemudahan memahami fitur, kemudahan mengikuti alur transaksi, serta kemudahan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Perwitasari (2022) menunjukkan bahwa pada layanan fintech, persepsi kemudahan berperan dalam membentuk niat penggunaan karena pengguna cenderung memilih sistem yang terasa praktis dan tidak menyulitkan. Kurniawan et al. (2022) juga menegaskan bahwa ketika sebuah layanan digital dinilai mudah digunakan, rasa percaya dan niat untuk memanfaatkannya akan meningkat. Karena penelitian ini menyoroti pengguna fintech, kemudahan akses dapat dimaknai sebagai penilaian pengguna bahwa platform investasi dan layanan keuangan digital mudah dipelajari, mudah dijalankan, serta tidak menuntut usaha yang rumit dalam penggunaannya. Indikator variabel ini dapat dirangkum ke dalam beberapa aspek yang sering dipakai dalam studi sebelumnya, yaitu mudah dipelajari, mudah dikendalikan, jelas dan mudah dipahami, fleksibel digunakan, mudah membuat pengguna menjadi terampil, dan secara umum mudah digunakan. Dalam konteks operasional penelitian, indikator itu dapat diterjemahkan ke pengalaman nyata seperti kemudahan membuat akun, kemudahan memahami menu investasi, kemudahan menavigasi fitur, dan kemudahan menyelesaikan proses transaksi melalui aplikasi fintech. Dengan demikian, kemudahan akses bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut kenyamanan awal yang mendorong pengguna untuk lebih terbuka terhadap aktivitas investasi digital (Davis, 1989; Kurniawan et al., 2022; Perwitasari, 2022).

Persepsi Keamanan

Persepsi keamanan merupakan penilaian subjektif pengguna mengenai seberapa aman suatu sistem dalam melindungi data pribadi, akun, dan transaksi yang mereka lakukan. Pada layanan fintech, persepsi ini sangat penting karena pengguna menyerahkan informasi sensitif sekaligus dana pada platform digital yang tidak berinteraksi secara tatap muka. Salisbury et al. (2001) menempatkan persepsi keamanan sebagai faktor penting yang memengaruhi niat

penggunaan sistem digital, karena rasa aman menjadi dasar sebelum pengguna bersedia melakukan transaksi. Hartono et al. (2014) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa persepsi keamanan sebaiknya tidak dipahami secara sempit, melainkan sebagai konstruk multidimensi yang mencakup kerahasiaan, ketersediaan sistem, dan jaminan bahwa transaksi tidak dapat disangkal. Dalam studi Indonesia, Marianus dan Ali (2021) juga menunjukkan bahwa persepsi keamanan memiliki dimensi penting seperti confidentiality, availability, non repudiation, dan privacy yang memengaruhi niat penggunaan sistem elektronik. Pada lingkungan pembayaran digital, Almaiah et al. (2022) menemukan bahwa persepsi keamanan berhubungan dengan keyakinan pengguna bahwa layanan mampu menjaga transaksi dan data dari berbagai risiko. Sementara itu, AlHassan et al. (2025) menegaskan bahwa persepsi keamanan pada fintech perlu dipahami secara dinamis karena pengguna menilai keamanan tidak hanya dari teknologi inti, tetapi juga dari tanda perlindungan yang mereka rasakan selama berinteraksi dengan platform.

Berdasarkan literatur tersebut, persepsi keamanan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai keyakinan pengguna fintech di Bekasi bahwa platform yang mereka gunakan mampu menjaga data, identitas, dan transaksi investasi secara aman. Indikator yang dapat digunakan antara lain keyakinan bahwa data pribadi terlindungi, keyakinan bahwa akses akun tidak mudah disalahgunakan, keyakinan bahwa transaksi berlangsung aman dan andal, keyakinan bahwa sistem menyediakan bukti atau jejak transaksi yang jelas, serta perasaan aman dari risiko penipuan atau penyalahgunaan informasi. Indikator tersebut relevan karena rasa aman pada layanan fintech terbentuk dari kombinasi perlindungan data, reliabilitas sistem, dan jaminan proses transaksi yang meyakinkan pengguna (AlHassan et al., 2025; Almaiah et al., 2022; Hartono et al., 2014; Marianus & Ali, 2021; Salisbury et al., 2001; Manalu et al., 2022).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji pengaruh kemudahan akses terhadap minat investasi dengan persepsi keamanan sebagai variabel mediasi pada pengguna fintech di Bekasi. Populasi penelitian adalah masyarakat Bekasi yang menggunakan layanan fintech, baik untuk transaksi keuangan maupun aktivitas yang berkaitan dengan investasi, dengan jumlah responden sebanyak 72. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden berdomisili di Bekasi, berusia minimal 17 tahun, menggunakan aplikasi fintech, dan pernah mengakses fitur atau informasi investasi pada platform tersebut. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Analisis data dilakukan dengan SmartPLS karena model penelitian bersifat prediktif dan melibatkan hubungan mediasi, sehingga PLS SEM dinilai sesuai untuk menjelaskan hubungan antarvariabel laten serta tetap fleksibel terhadap karakteristik data penelitian sosial (Hair et al., 2022). Tahapan analisis meliputi pengujian outer model melalui validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, kemudian dilanjutkan dengan pengujian inner model untuk melihat koefisien jalur, nilai R square, effect size, dan signifikansi pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui prosedur bootstrapping. Jumlah sampel ditetapkan dengan mempertimbangkan kecukupan analisis PLS SEM sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2022).

4. Hasil dan Pembahasan

R Square

Nilai R Square digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model penelitian. Pada penelitian ini, pengujian R

Square dilakukan untuk mengetahui kekuatan model dalam menjelaskan Minat Investasi dan Persepsi Keamanan.

Tabel 1. R Square

	R Square	R Square Adjusted
MI	0,782	0,776
PK	0,732	0,728

Berdasarkan Tabel 1, nilai R Square pada variabel MI sebesar 0,782 menunjukkan bahwa 78,2% variasi Minat Investasi dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya 21,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Sementara itu, nilai R Square pada variabel PK sebesar 0,732 menunjukkan bahwa 73,2% variasi Persepsi Keamanan dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 26,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat.

Hasil Uji Koefisien Jalur (Path Coefficient)

Uji koefisien jalur dilakukan untuk mengetahui arah hubungan, besar pengaruh, dan tingkat signifikansi antarvariabel dalam model struktural. Hasil pengujian path coefficient disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Jalur (Path Coefficient)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
KA -> MI	0,510	0,503	0,112	4,557	0,000
KA -> PK	0,856	0,855	0,039	21,885	0,000
PK -> MI	0,408	0,414	0,112	3,636	0,000

Berdasarkan Tabel 2, seluruh jalur hubungan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Kemudahan Akses berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi maupun Persepsi Keamanan, dan Persepsi Keamanan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis langsung dalam penelitian dapat diterima.

Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

Uji pengaruh tidak langsung dilakukan untuk melihat peran variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil pengujian indirect effect disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
KA -> PK -> MI	0,349	0,354	0,098	3,568	0,000

Berdasarkan Tabel 3, Kemudahan Akses memiliki pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan terhadap Minat Investasi melalui Persepsi Keamanan. Hasil ini menunjukkan bahwa Persepsi Keamanan mampu memediasi hubungan antara Kemudahan Akses dan Minat Investasi, sehingga hipotesis mediasi dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Keterkaitan kemudahan akses terhadap minat investasi

Temuan bahwa kemudahan akses berpengaruh terhadap minat investasi menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk tertarik berinvestasi tidak hanya dibentuk oleh harapan keuntungan, tetapi juga oleh pengalaman awal saat menggunakan platform fintech. Ketika aplikasi mudah diunduh, menu mudah dipahami, proses registrasi tidak rumit, dan fitur investasi dapat dijangkau tanpa hambatan, pengguna cenderung merasa bahwa aktivitas investasi adalah sesuatu yang realistis dan dapat dilakukan. Dalam kondisi seperti itu, rasa ragu biasanya menurun dan ketertarikan untuk mencoba menjadi lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Helen yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berhubungan positif dengan minat investasi pada platform financial technology. Temuan Nainggolan dan Handayani juga memperlihatkan bahwa perceived ease of use menjadi salah satu prediktor penting dari niat menggunakan platform investasi pasar modal secara online di Indonesia. Dukungan lain datang dari Ling et al. yang menjelaskan bahwa niat menggunakan mobile investment meningkat ketika pengguna menilai teknologi tersebut mudah dipelajari dan nyaman digunakan. Dengan demikian, kemudahan akses dapat dipahami sebagai pintu awal yang membuat investasi terasa lebih dekat, lebih sederhana, dan lebih mungkin dilakukan oleh pengguna fintech. (Kurniawan & Helen, 2022; Nainggolan & Handayani, 2023; Ling et al., 2024).

Keterkaitan kemudahan akses terhadap persepsi keamanan

Pengaruh kemudahan akses terhadap persepsi keamanan dapat dijelaskan melalui cara pengguna menilai kualitas interaksi mereka dengan sistem digital. Ketika sebuah aplikasi memiliki tampilan yang jelas, alur transaksi yang mudah diikuti, notifikasi yang informatif, dan kontrol yang mudah digunakan, pengguna merasa lebih mampu memahami apa yang sedang terjadi dalam sistem. Rasa paham dan rasa mampu mengendalikan proses ini pada akhirnya membentuk keyakinan bahwa platform tersebut aman. Zhang et al. menunjukkan bahwa persepsi atas fitur antarmuka dan perceived control berpengaruh terhadap perceived security pada layanan mobile payment. Temuan Prawira et al. juga memperlihatkan bahwa faktor keamanan informasi seperti informasi yang disediakan, privasi pengguna, enkripsi, dan proses transaksi memengaruhi perceived security pada penggunaan e wallet. Dari konteks nasional, Manalu et al. menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berkaitan erat dengan meningkatnya trust dalam aplikasi pembayaran digital, dan trust dalam layanan keuangan digital sangat dekat dengan rasa aman yang dirasakan pengguna. Oleh karena itu, kemudahan akses tidak hanya berfungsi sebagai aspek kenyamanan, tetapi juga sebagai sinyal bahwa sistem tertata dengan baik, transparan, dan layak dipercaya. (Zhang et al., 2019; Prawira et al., 2024; Manalu et al., 2022).

Keterkaitan Persepsi Keamanan terhadap minat investasi

Persepsi keamanan yang berpengaruh terhadap minat investasi menunjukkan bahwa pengguna fintech tidak akan mudah tertarik menempatkan dana pada suatu platform apabila mereka masih meragukan perlindungan data dan keamanan transaksinya. Investasi selalu melibatkan unsur ketidakpastian, sehingga ketika risiko teknologi juga dirasakan tinggi, minat untuk melanjutkan ke tahap penggunaan akan menurun. Sebaliknya, ketika pengguna merasa data pribadi terlindungi, akses akun tidak mudah disalahgunakan, dan transaksi berlangsung aman, maka ketertarikan untuk berinvestasi akan tumbuh lebih kuat. Hal ini didukung oleh Gautam dan Malik yang menemukan bahwa perceived security berhubungan signifikan dengan intention to use online investments. Kurniawan dan Helen juga menunjukkan bahwa jaminan keamanan menjadi salah satu faktor yang diuji dalam menjelaskan minat investasi pada platform fintech lending di Indonesia, menegaskan bahwa unsur rasa aman tetap menjadi pertimbangan investor digital. Dalam konteks online trading, Roca et al. menegaskan bahwa security merupakan isu penting yang memengaruhi penerimaan sistem perdagangan online.

Artinya, persepsi keamanan bukan hanya faktor pelengkap, melainkan fondasi psikologis yang membantu pengguna merasa siap untuk menjadikan fintech sebagai sarana investasi. (Gautam & Malik, 2022; Kurniawan & Helen, 2022; Roca et al., 2009).

Kemudahan akses terhadap minat investasi yang dimediasi persepsi keamanan.

Peran mediasi persepsi keamanan menunjukkan bahwa kemudahan akses tidak selalu mendorong minat investasi secara langsung, tetapi sering kali bekerja terlebih dahulu dengan membentuk rasa aman pada diri pengguna. Ketika aplikasi fintech mudah dipahami, menyediakan informasi yang jelas, menampilkan proses transaksi secara transparan, dan memberi pengguna kontrol atas aktivitasnya, pengguna akan lebih yakin bahwa sistem tersebut aman untuk digunakan. Keyakinan inilah yang kemudian mengubah rasa nyaman menjadi dorongan untuk berinvestasi. Pola seperti ini sejalan dengan Zhang et al. yang menunjukkan bahwa fitur antarmuka dan perceived control memengaruhi perceived security, lalu perceived security berdampak pada continuous intention. Prawira et al. juga memperlihatkan bahwa kualitas informasi dan proses transaksi memengaruhi perceived security pada e wallet, yang berarti pengalaman akses yang baik dapat memperkuat penilaian keamanan. Dalam konteks investasi, Gautam dan Malik menegaskan bahwa keamanan berperan penting dalam membentuk niat menggunakan online investment. Hal ini memperkuat bahwa, persepsi keamanan layak dipahami sebagai jembatan yang menjelaskan mengapa kemudahan akses dapat berujung pada meningkatnya minat investasi, terutama pada pengguna fintech yang menempatkan rasa aman sebagai syarat sebelum mengambil keputusan finansial. (Zhang et al., 2019; Prawira et al., 2024; Gautam & Malik, 2022).

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi serta persepsi keamanan. Persepsi keamanan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Selain itu, persepsi keamanan mampu memediasi pengaruh kemudahan akses terhadap minat investasi secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses layanan fintech yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi persepsi keamanan dan minat mereka untuk berinvestasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemudahan akses dan persepsi keamanan merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat investasi masyarakat pada layanan fintech di Bekasi.

Daftar Pustaka

- Akhtar, F., & Das, N. (2019). Predictors of investment intention in Indian stock markets: Extending the theory of planned behaviour. *International Journal of Bank Marketing*, 37(1), 97–119. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2017-0167>
- AlHassan, H. A., Papastathopoulos, A., & Nobanee, H. (2025). Measuring perceived security in FinTech services developing a dynamic scale. *European Journal of Information Systems*. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2025.2491449>
- Almaiah, M. A., Al Rahmi, A., Alturise, F., Hassan, L., Lutfi, A., Alrawad, M., Alkhalaf, S., Al Rahmi, W. M., Al sharaie, S., & Aldhyani, T. H. H. (2022). Investigating the effect of perceived security, perceived trust, and information quality on mobile payment usage through near field communication in Saudi Arabia. *Electronics*, 11(23), 3926. <https://doi.org/10.3390/electronics11233926>
- Annamalah, S., Raman, M., Marthandan, G., & Logeswaran, A. K. (2019). An empirical study on the determinants of an investor's decision in unit trust investment. *Economies*, 7(3), 80. <https://doi.org/10.3390/economies7030080>

- Chawla, U., Mohnot, R., Singh, H. V., & Banerjee, A. (2023). The mediating effect of perceived trust in the adoption of cutting edge financial technology among digital natives in the post COVID 19 era. *Economies*, 11(12), 286. <https://doi.org/10.3390/economies11120286>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fan, L. (2022). Mobile investment technology adoption among investors. *International Journal of Bank Marketing*, 40(1), 50–67. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2020-0551>
- Gautam, S., & Malik, P. (2022). Importance of perceived security, perceived privacy and website design of active online investors: An Indian market perspective. *International Journal of Electronic Finance*, 11(1), 30–48. <https://doi.org/10.1504/IJEF.2022.120349>
- Gautam, S., & Malik, P. (2022). Importance of perceived security, perceived privacy and website design of active online investors an Indian market perspective. *International Journal of Electronic Finance*, 11(1), 30–48. <https://doi.org/10.1504/IJEF.2022.120349>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS SEM)* (3rd ed.). Sage. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hartono, E., Holsapple, C. W., Kim, K. Y., Na, K. S., & Simpson, J. T. (2014). Measuring perceived security in B2C electronic commerce website usage a respecification and validation. *Decision Support Systems*, 62, 11–21. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2014.02.006>
- Hu, Z., Ding, S., Li, S., Chen, L., & Yang, S. (2019). Adoption intention of FinTech services for bank users: An empirical examination with an extended technology acceptance model. *Symmetry*, 11(3), 340. <https://doi.org/10.3390/sym11030340>
- Jafri, J. A., Amin, S. I. M., Rahman, A. A., & Nor, S. M. (2024). A systematic literature review of the role of trust and security on Fintech adoption in banking. *Heliyon*, 10(1), e22980. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22980>
- Kurniawan, I. A., Mugiono, & Wijayanti, R. (2022). The effect of perceived usefulness, perceived ease of use, and social influence toward intention to use mediated by trust. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(1), 117–127. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.01.12>
- Kurniawan, R., & Helen, H. (2022). Faktor yang mempengaruhi minat investasi pada financial technology platform. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 239–245. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.379>
- Kurniawati, M., & Pamungkas, A. S. (2023). The effect of investment motivation, perceived risk and financial literacy on investment intention. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(4), 2142–2151. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i4.2142-2151>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). Statistik pasar modal Indonesia periode 2024. KSEI.
- Lim, S. H., Kim, D. J., Hur, Y., & Park, K. (2019). An empirical study of the impacts of perceived security and knowledge on continuous intention to use mobile fintech payment services. *International Journal of Human Computer Interaction*, 35(10), 886–898. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1507132>
- Ling, P. S., Lee, K. Y. M., Ling, L. S., & Mohd Suhaimi, M. K. A. (2024). Investors' intention to use mobile investment: An extended mobile technology acceptance model with personal factors and perceived reputation. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2295603. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2295603>
- Ling, P. S., Lee, K. Y. M., Ling, L. S., & Mohd Suhaimi, M. K. A. (2024). Investors' intention to use mobile investment an extended mobile technology acceptance model with personal

- factors and perceived reputation. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2295603. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2295603>
- Manalu, I. F., Saidani, B., & Aditya, S. (2022). Pengaruh perceived security dan perceived ease of use terhadap intention to use dengan trust sebagai intervening pada penggunaan aplikasi pembayaran digital di Jakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, 3(1), 186–197. <https://doi.org/10.21009/jbmk.0301.14>
- Manalu, I. F., Saidani, B., & Aditya, S. (2022). Pengaruh perceived security dan perceived ease of use terhadap intention to use dengan trust sebagai intervening pada penggunaan aplikasi pembayaran digital di Jakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, 3(1), 186–197. <https://doi.org/10.21009/jbmk.0301.14>
- Marianus, S., & Ali, S. (2021). Factors determining the perceived security dimensions in B2C electronic commerce website usage an Indonesian study. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 104–132. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.8171>
- Nainggolan, C. I., & Handayani, P. W. (2023). Factors affecting individuals' behavioral intention to use online capital market investment platforms in Indonesia. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 18, 1–29. <https://doi.org/10.28945/5067>
- Onasie, V., & Widoatmodjo, S. (2020). Niat investasi generasi milenial di pasar modal. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 2(2), 318–326. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i2.7924>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik fintech lending periode Desember 2024. OJK.
- Perwitasari, A. W. (2022). The effect of perceived usefulness and perceived easiness towards behavioral intention to use fintech by Indonesian MSMEs. *The Winners*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.7078>
- Prawira, F. R., Prakoso, N. T., Handayani, P. W., & Harahap, N. C. (2024). The influence of information security factors on the continuance use of electronic wallet. *Procedia Computer Science*, 234, 1467–1475. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.147>
- Roca, J. C., García, J. J., & de la Vega, J. J. (2009). The importance of perceived trust, security and privacy in online trading systems. *Information Management & Computer Security*, 17(2), 96–113. <https://doi.org/10.1108/09685220910963983>
- Salisbury, W. D., Pearson, R. A., Pearson, A. W., & Miller, D. W. (2001). Perceived security and World Wide Web purchase intention. *Industrial Management & Data Systems*, 101(4), 165–177. <https://doi.org/10.1108/02635570110390071>
- Sobaih, A. E. E., & Elshaer, I. A. (2023). Risk taking, financial knowledge, and risky investment intention expanding theory of planned behavior using a moderating mediating model. *Mathematics*, 11(2), 453. <https://doi.org/10.3390/math11020453>
- Suryati, S., & Yoga, I. (2021). The influence of perceived ease of use, trust and security on intention to use e wallet. *Journal of Management and Islamic Finance*, 1(2), 294–308. <https://doi.org/10.22515/jmif.v1i2.4692>
- World Economic Forum. (2024). Global retail investor outlook 2024. World Economic Forum.
- Yang, M., Al Mamun, A., Mohiuddin, M., Ali Al Shami, S. S., & Zainol, N. R. (2021). Predicting stock market investment intention and behavior among Malaysian working adults using partial least squares structural equation modeling. *Mathematics*, 9(8), 873. <https://doi.org/10.3390/math9080873>
- Zhang, J., Luximon, Y., & Song, Y. (2019). The role of consumers' perceived security, perceived control, interface design features, and conscientiousness in continuous use of mobile payment services. *Sustainability*, 11(23), 6843. <https://doi.org/10.3390/su11236843>
- Zhang, Y. (2024). Impact of perceived privacy and security in the TAM model: The perceived trust as the mediated factors. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(2), 100270. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2024.100270>